

Portofolio Karya (Rekam Jejak Karya)

I Nyoman Laba adalah seorang perupa dan akademisi yang lahir di Karangasem, Bali, pada 24 Maret 1983. Ia hidup dan berkarya di Denpasar, menjadikan ruang kesehariannya sebagai lanskap kreatif yang mempertemukan praktik artistik, refleksi intelektual, dan pengabdian sosial. Sejak tahun 2009, ia mengabdikan diri sebagai dosen tetap pada Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, sebuah institusi yang menjadi medan dialektika antara tradisi kriya Bali dan perkembangan seni rupa kontemporer. Dalam perannya, ia tidak hanya mengajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap material, teknik, dan makna dalam praktik kriya sebagai bahasa visual yang hidup.

Perjalanan akademiknya berakar pada pendidikan Sarjana (S1) Kriya Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang diselesaikan pada tahun 2006 dengan predikat pujian. Ketertarikannya pada penciptaan seni kriya kemudian membawanya melanjutkan studi Magister (S2) Penciptaan Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada periode 2006-2008. Pada saat menempuh studi ia memperdalam eksplorasi artistik berbasis konsep dan eksperimen material, sehingga banyak menghasilkan karya-karya monumental yang tidak terpaku pada 1 (satu) material. Puncak perjalanan akademiknya terwujud melalui pendidikan Doktor (S3) pada Program Studi Seni Program Doktor, untuk melengkapi bidang ilmu seni terutama kajian seni kriya dengan mengambil minat Pengkajian Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali (2022-2025), dan hal ini mengukuhkan posisinya sebagai pemikir sekaligus praktisi kriya dengan landasan teoretis yang kuat.

Dalam ranah institusional, I Nyoman Laba dikenal sebagai figur yang memiliki sensitivitas kepemimpinan dan kemampuan organisasi yang matang. Ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Kriya Seni selama dua periode berturut-turut (2012–2017 dan 2017–2021), sebelum kemudian dipercaya sebagai Koordinator Program Studi Kriya (2021–2025). Saat ini, ia mengemban amanah sebagai Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Bali. Posisi-posisi ini tidak hanya menunjukkan kapasitas manajerialnya, tetapi juga keterlibatannya dalam merumuskan arah pengembangan pendidikan kriya di tingkat institusi dan nasional.

Di luar ruang akademik formal, praktik kesenian I Nyoman Laba bergerak secara dinamis dalam lanskap kuratorial, produksi artistik, dan pemberdayaan masyarakat sebagai satu kesatuan praksis yang saling menghidupi. Ia kerap dipercaya sebagai koordinator berbagai pameran, pelatihan, dan workshop yang tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis (hard skill), tetapi juga mengasah kepekaan artistik, sensitivitas material, serta intuisi estetik (soft skill). Keterlibatannya sebagai narasumber dalam pelatihan pembuatan patung logam di Kabupaten Tabanan, pelatihan anyaman ate di Kabupaten Karangasem, serta pelatihan anyaman makrame bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Badung dan Gianyar, menunjukkan komitmen yang konsisten terhadap distribusi pengetahuan dan praktik kriya lintas komunitas. Aktivitas ini menempatkan seni tidak semata sebagai produksi objek, melainkan sebagai medium pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

Peran strategisnya sebagai tim kurator produk kerajinan dalam rangka Pesta Kesenian Bali (PKB) periode 2017–2019 semakin mengukuhkan posisinya dalam medan

keilmuan kriya, khususnya dalam membaca kualitas estetik, nilai inovasi, serta relevansi budaya dari produk-produk kriya kontemporer. Kehadirannya sebagai juri lomba ogoh-ogoh sejak tahun 2016 hingga kini juga menegaskan keterlibatannya dalam merawat dinamika estetika tradisi Bali yang terus berkembang. Ia dalam posisi ini, berperan sebagai mediator yang menjembatani tegangan antara pakem tradisional dan dorongan inovasi visual, sehingga tercipta ruang dialog yang produktif antara warisan budaya dan ekspresi kontemporer masyarakat.

Dalam konteks produksi budaya yang lebih luas, I Nyoman Laba secara konsisten terlibat sebagai koordinator maupun ketua pelaksana dalam penciptaan properti pertunjukan berskala regional dan nasional. Karya-karya tersebut hadir dalam Pawai dan pertunjukan sendratari pada Pesta Kesenian Bali (2018-2025), serta dalam perhelatan Bali Nata Bhuwana di Kediri (2022), Labuan Bajo (2023), dan Lampung (2024). Melalui proyek-proyek ini, ia mengembangkan pendekatan kolaboratif lintas disiplin yang mempertemukan seni kriya dengan seni pertunjukan, menghasilkan bentuk-bentuk visual yang tidak hanya monumental secara fisik, tetapi juga memiliki daya hidup performatif di atas panggung.

Kecakapannya dalam mengelola proses kreatif berskala besar juga tercermin melalui berbagai karya monumental di lingkungan kampus, seperti keterlibatannya dalam mengisi ornamentasi pada patung *Stonehenge* berbahan terracota (2023), pembuatan patung tulisan BGAAD (2024), Perahu Cadik Nusantara (2024), dan Patung Logam ISI Bali (2025). Salah satu capaian pentingnya adalah penciptaan properti pertunjukan ikonik berupa bentuk Barong Lionface (2023), sebuah karya hibrid yang mampu bertransformasi secara visual saat dipentaskan, menggabungkan aspek mekanis, simbolik, dan teatrikal dalam satu kesatuan ekspresi. Konsistensi dan dedikasinya dalam dunia seni dan pendidikan mengantarkannya meraih penghargaan sebagai Dosen Penggerak selama dua tahun berturut-turut (2023-2024) dari Institut Seni Indonesia Bali.

Sebagai seniman-kriya, I Nyoman Laba memaknai praktik artistik sebagai proses konseptual yang menghubungkan materialitas, simbolisme, dan konteks sosial-budaya. Sejak tahun 2010, ia secara intens mendalami medium keramik khususnya *earthenware* dan *stoneware*, sebagai ruang eksplorasi bentuk dan makna. Dalam pendekatannya, rekahan, retakan, dan bahkan kehancuran material tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai jejak estetik yang memperkaya narasi visual karya. Karya-karyanya telah dipresentasikan di berbagai ruang seni, termasuk Galery Nasional, Museum Pendet Ubud, Museum Seni Neka Ubud, Museum Puri Lukisan Ubud, Museum Arma Ubud, TonyRaka Galery Ubud, Nata Citta Art Space ISI Bali, InterContinental Bali Resort Jimbaran, Teh Villa Gallery Surabaya, Galery Idealoka Telkom University, Bandung, dan Kemendikbud Ristek Dikti Jakarta, hingga forum internasional seperti di University of Western Australia.

Dalam praktik pedagogisnya, I Nyoman Laba mengedepankan pendekatan berbasis pengalaman langsung melalui keterlibatan mahasiswa dalam proyek-proyek lapangan. Mahasiswa diajak untuk melakukan observasi, mengidentifikasi persoalan, serta merumuskan solusi melalui proses kreatif yang kontekstual. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kepekaan visual, intuisi artistik, serta kesadaran etis terhadap waktu, biaya, dan kesehatan dalam berkarya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teknik, tetapi berkembang menjadi pembentukan karakter

seniman-kriya yang reflektif, adaptif, dan bertanggung jawab dalam merespons realitas sosial di sekitarnya.

Berikut dipaparkan sebagian rekam jejak karya yang diciptakan dalam 5 tahun terakhir.

Sujud Ibu, 25 x 25 x 40 cm, Stoneware and Glaze, Suhu Bakar 1200°C, 2025
BALI PADMA BHUWANA VI, BALI-BHUWANA RUPA “ADHI-JNANA-ASTAM
(Mystery-Mind-Marvel), (Global-Bali Art & Design Exhibition), 2026

Link Katalog:

<https://drive.google.com/file/d/1vw2TKTKF2CQ45Gr74F23Y9rS3C-C5Erd/view?usp=sharing>



Sujud Ibu
25 x 25 x 40 cm
Stoneware and glaze
2025

I Nyoman Laba

Karya *Sujud Ibu* merefleksikan tubuh perempuan sebagai ruang asal kehidupan yang merupakan wadah biologis sekaligus spiritual. Bentuk menyerupai bejana atau rahim menegaskan tubuh sebagai penampung, pelindung, dan sumber eksistensi. Elemen payudara melambangkan nutrisi dan pengasuhan, sementara tangan-tangan yang merangkul menghadirkan gestur proteksi, naluri, dan ikatan antara ibu dan anak. Retakan dan belahan pada struktur tidak dimaknai sebagai kerusakan, melainkan jejak pengalaman: luka, pengorbanan, dan daya tahan yang menyertai proses melahirkan dan merawat kehidupan. Kontras warna gelap dan terang memperlihatkan dualitas antara kesuburan dan kerapuhan, kekuatan dan kelembutan. Tanah liat dipilih sebagai simbol

kedekatan tubuh manusia dengan bumi, sebagai materi purba tempat kehidupan bermula. *Sujud Ibu* menjadi bentuk penghormatan yakni sujud sebagai sikap batin untuk kembali pada ibu, pada bumi, dan pada asal mula kehidupan.

Totem Ibu Semesta, 35 x 60 cm, Stoneware and Glassur, Suhu Bakar 1200°C, 2025
Pameran Seni Rupa dan Desain Nasional, tema “WARMA-BHUWANA-WANGSA”
(Derma-Manusia-Dunia), Bali Nata Bhuwana IV-Waskita Rupa, 2025

Link Katalog:

<https://drive.google.com/file/d/1zzH33sP0t3lUC2AhkKMd9XVNAYZJBOsS/view?usp=sharing>



TOTEM IBU SEMESTA
Tanah Liat, 35 x 60 cm, 2025

I Nyoman Laba

Karya ini lahir dari refleksi terhadap tubuh sebagai ruang kosmik tempat kehidupan berawal dan bertransformasi. Bentuk totemik yang berlapis-lapis menggambarkan perjalanan eksistensi manusia dari ranah biologis menuju spiritual, dari naluri hingga kesadaran. Elemen organik seperti payudara, taring, dan tekstur kulit menghadirkan ambiguitas antara kesuburan dan kekuatan, antara ciptaan dan kehancuran. Melalui tanah liat sebagai medium utama, karya ini merekam jejak tangan dan napas penciptaan, menyimbolkan hubungan antara manusia dan bumi sebagai “Ibu Semesta”. Ia menjadi representasi energi feminin universal, memiliki sifat lembut namun kuat, melahirkan sekaligus melindungi. *Totem Ibu Semesta* merupakan perenungan akan tubuh, alam, dan asal mula kehidupan itu sendiri.

Laku-Lelakut, 75 x 40 cm, Stoneware and Glassur, 2025

B-GAME (Bali Global Map Exhibition) TUTUR BHUWANA TUWUH

(Myths-World-Memories) Pameran International

Link Katalog:

<https://drive.google.com/file/d/1PkXwvPNe6WsudlCIuqXunASyg7VzGLAR/view?usp=sharing>



Through a stoneware and glaze figure resembling a scarecrow, this work becomes a metaphor for the human inner journey—between silence, fear, and the resilience that endures amid change.

Laku-Lelakut

75 x 40 cm, 2025

Ceramics

I NYOMAN LABA

Karya Laku-Lelakut merefleksikan tubuh sebagai medium kesadaran dan kesunyian. Terinspirasi dari sosok orang-orangan sawah (*lelakut*), karya ini menghadirkan metafora eksistensial tentang tubuh yang diciptakan untuk menakuti, namun justru hidup dalam kesepian. Dalam bentuk tiga dimensi berbahan stoneware, figur antropomorfis ini memadukan elemen dekoratif yang menyinggung batas antara fungsi dan makna. Sosok yang biasanya berdiri di tengah ladang kini tampil sebagai citra manusia modern, makhluk yang kehilangan jati diri di tengah lanskap sosial yang serba artifisial. Permukaan keramik yang keras dan berlapis glasir mengisyaratkan paradoks antara kerapuhan dan keteguhan, antara keheningan dan kewaspadaan. Struktur modular yang menyerupai pakaian dan topeng menjadi simbol dari konstruksi identitas yang rapuh, dibentuk oleh pandangan luar dan dorongan untuk melindungi diri.

Melalui karya ini, *lelakut* tidak lagi dimaknai hanya sebagai penjaga sawah, tetapi memiliki makna mendalam sebagai penjaga kesadaran, yakni figur reflektif yang mencerminkan nilai kemanusiaan di tengah dunia yang semakin mekanis dan dingin. *Laku-Lelakut* menegaskan perenungan bahwa di balik citra sederhana, tersimpan renungan mendalam tentang makna keberadaan manusia di antara mitos, memori, dan keheningan.

Growing Without Direction, 25 x 20 x 60 cm, Stoneware, 1200°C, 2024

BALI PADMA BHUWANA V, BALI-BHUWANA RUPA “PRAM-BHUWANA-PATRA (International Art and Design Exhibition), 2025

Link Katalog:

<https://drive.google.com/file/d/1Fnei6Zhzi9niO2JAjUNaAFZpIvgdVNNw/view?usp=sharing>



Growing Without Direction
25 x 20 x 60 cm, Stoneware, White Glass Combined with Blue, 1200°C
2024

I Nyoman Laba

39

“Kita tumbuh, tetapi ke mana kita menuju?” Sebuah tanya yang menggantung di antara tanah yang retak dan langit yang menghilang.

Karya ini lahir dari sebuah kegelisahan yang terus tumbuh, yakni tentang manusia yang berjalan maju, namun semakin jauh dari arah yang seharusnya. Tentang bumi yang berubah, namun tak lagi didengar. Dan tentang sayap yang terus dirindukan, tapi tak pernah sepenuhnya terbentuk.

“Growing Without Direction” menampilkan figur yang menjulang dan meruncing ke atas, seperti hendak melepaskan diri dari tanah. Namun pijakan itu berat, keras, dan menahan, seperti realitas dunia hari ini: bumi yang terluka, relasi sosial yang retak, dan politik yang kehilangan porosnya. Sayap dalam karya ini tak dimaksudkan untuk mengantar terbang. Ia hadir sebagai simbol keraguan. Manusia ingin naik, tetapi tak tahu ke mana. Ingin lepas, tapi tak tahu dari apa. Di tengah kebisingan perubahan iklim, ketimpangan, dan krisis nilai, pertumbuhan tak lagi selalu berarti harapan. Terkadang, pertumbuhan adalah bentuk pelarian. Dan pada titik tertentu, ia justru mengantar kita pada kehilangan yang lebih dalam. Karya ini adalah cermin dari dunia yang mencoba bergerak, namun tanpa arah yang pasti.

Persecuted, 25 x 20 x 60 cm, Terracotta dengan Inklusi Kaca, 800°C, 2024
FESTIVAL SENI BALI JANI VII-2025, BALI MEGA RUPA, KARA-BHUWANA-
KALA (Cipta-Masa-Samasta) International Exhibition

Link Katalog:

https://drive.google.com/file/d/1op-Md8CjQ75Jd6zFGfWH_FVCeVoDdHr/view?usp=sharing



I Nyoman Laba

Persecuted
Terracotta
25 x 20 x 60 cm
2024

Karya *Persecuted* menghadirkan figur terracotta sebagai representasi pengalaman penderitaan manusia melalui bahasa visual yang simbolik dan ekspresif. Sosok berdiri tegak, memancarkan keteguhan sekaligus perlawanan terhadap tekanan yang tak terlihat. Pada tubuhnya, sebuah rongga besar menjadi pusat perhatian sebagai metafora atas luka batin, kehampaan, dan kerusakan psikologis yang sulit dipulihkan. Dari rongga tersebut mengalir lelehan kaca menyerupai darah atau air mata, yang kemudian membeku di bagian bawah, membentuk tetesan keras. Elemen ini menandakan penderitaan yang berlangsung dalam diam, sekaligus trauma yang menetap dan terus menyala dalam diri. Material terracotta menghadirkan kontradiksi antara kerapuhan dan ketahanan, merefleksikan kondisi manusia yang rentan namun tetap bertahan. *Persecuted* menjadi refleksi atas ketidakadilan yang kerap tersembunyi, sekaligus penegasan bahwa di tengah luka dan tekanan, manusia masih menyimpan daya juang untuk tetap berdiri.

Indonesiaan Emas, 30 x 30 x 100 cm, Kayu Pule, 2023

AMERAN SENI VISUAL PERGURUAN TINGGI SENI INDONESIA, RAKTA-MAHARDIKA-RUPA (Merdeka Cipta Daulat Bangsa), Pameran Nasional, diselenggarakan oleh Kemendikbudristek, 10 November 2023 – 10 Januari 2024

Link Katalog:

https://drive.google.com/file/d/1UcVVJH04ZrrOueayH7onnToySh6Oini_/view?usp=sharing



"Indonesia Emas"

30x30x100cm
2023

Nyoman Laba

Karya *Indonesian Emas* merepresentasikan perjalanan kolektif bangsa menuju cita-cita kemajuan yang berlandaskan nilai budaya dan kemanusiaan. Visualisasi topeng-topeng berwarna putih yang bertransformasi menjadi topeng emas menggambarkan proses perubahan identitas, dari kondisi awal yang polos, rapuh, dan belum terbentuk sepenuhnya, menuju fase kematangan, kesadaran, dan kejayaan. Putih menjadi simbol potensi, kejujuran, serta ruang kemungkinan, sementara emas menandai pencapaian nilai luhur, kemuliaan, dan integritas bangsa. Transformasi ini tidak bersifat instan, melainkan melalui proses panjang yang sarat dinamika sosial, budaya, dan spiritual. Setiap topeng merepresentasikan individu sekaligus kolektivitas yang saling terhubung dalam membangun masa depan bersama. Karya ini menjadi refleksi tentang pentingnya kesadaran identitas, gotong royong, dan keteguhan nilai dalam menghadapi perubahan zaman. Menghadirkan harapan akan terwujudnya Indonesia Emas, yakni bangsa yang berkarakter, berbudaya, dan bermartabat.

Merajut KeIndonesiaan, 120 x 20 x 30 cm, Limbah Kayu, 2022
AMERAN SENI VISUAL, RUPA-HARMONI-BERDIKARI-NEGERI, Pameran Nasional, diselenggarakan oleh Dirjen Diktisaintek, 20 Mei – 9 November 2024
Link Katalog:
<https://drive.google.com/file/d/1e0stZe2oUUGTYs71sK5zTUG8agS1HOAo/view?usp=sharing>



Karya *Merajut KeIndonesiaan* merupakan refleksi atas kerinduan akan kehidupan sosial yang setara dan harmonis, tanpa sekat antara kaya dan miskin. Karya ini berangkat dari realitas ketimpangan yang kian melebar, ketika materialisme dan individualisme perlahan mengikis nilai gotong royong sebagai warisan budaya bangsa. Momentum pandemi menjadi titik balik kesadaran, ketika keterbatasan ruang dan interaksi justru menegaskan pentingnya kebersamaan, kepedulian, serta relasi antarmanusia yang saling menguatkan. Melalui pemanfaatan limbah kayu dari industri lokal di Gianyar, karya ini diwujudkan dengan teknik rakitan yang menyusun beragam jenis dan warna kayu sebagai metafora keberagaman Indonesia.

Struktur visual yang meliuk dan bertumpuk merepresentasikan dinamika kehidupan, yakni perbedaan, pertentangan, sekaligus potensi harmoni. Kehadiran elemen pengikat menjadi simbol harapan kolektif untuk saling menjaga dan merawat kebersamaan. Karya ini menjadi ajakan untuk kembali meneguhkan nilai *asah, asih, asuh* sebagai fondasi merajut keindonesiaan yang utuh dan berkeadilan.

Uluka Tirta, 55 x 35 x 35 cm, Stoneware Ceramic, 2022
BALI NATA BHUWANA_WASKITA RUPA (Darma-Tirta-Matra), Kreativitas
Pemuliaan Air Dalam Multi Rupa, Pameran Nasional

Link Katalog:

<https://drive.google.com/file/d/1X-ETRI6Nga92es3KwXoZHUJySht2GjWV/view?usp=sharing>



I NYOMAN LABA

"Uluka Tirta", 2022, 55 x 35 x 35 cm, Stoneware Ceramic

Bahwa dalam kebudayaan Hindu, burung hantu memiliki hubungan erat dengan Dewi Lakshmi atau Dewi Kemakmuran, Keberuntungan, dan Kemurnian. Burung hantu selalu beraktivitas pada malam hari dan tidur pada saat siang hari. Dewi Keberuntungan membagikan kekayaan material maupun spiritual menggunakan kendaraannya, yaitu burung hantu yang disebut Sang Uluka, sehingga burung hantu menjadi simbol keberkahan.

32

Karya *Uluka Tirta* merefleksikan burung hantu sebagai wahana Dewi Lakshmi, dewi kemakmuran dan kemurnian dalam tradisi Hindu. Dikenal sebagai *Uluka*, burung ini menjadi perantara turunnya berkah material dan spiritual. Aktivitasnya di malam hari melambangkan kemampuan menembus kegelapan, menghadirkan pemahaman bahwa keberkahan lahir dari keheningan dan kesadaran batin. *Tirta* dimaknai sebagai air suci, simbol kehidupan dan penyucian, sehingga karya ini memandang berkah sebagai aliran energi yang halus, berkesinambungan, dan menghidupkan.

Secara visual, karya ini dibangun melalui tiga elemen utama yang saling terintegrasi. Bagian bawah berbentuk lonjong dengan rongga kebiruan merepresentasikan samudra sebagai sumber kehidupan sekaligus ruang kosmis yang menyimpan energi dan misteri. Bagian tengah menghadirkan motif runcing yang melingkari tubuh, melambangkan dinamika dan kekuatan samudra yang tajam dan tak terduga. Pada bagian atas, dua helai bulu yang terpilin menyiratkan ketajaman pikiran dan kepekaan inderawi sebagai manifestasi kebijaksanaan ilahi.

Swantirta, 60 x 40 cm, Stoneware Ceramic, 2022

BALI PADMA BHUWANA II, BALI-BHUWANA RUPA (Darma-Tirta-Prana)

International Art Exhibition

Link Katalog:

https://drive.google.com/file/d/1ni6JvmGsD9Rrk5He_F4f2IpC2jAKEhOm/view?usp=sharing



I NYOMAN LABA

Swantirta, 60 x 45 cm, Ceramics stoneware

Karya ini merupakan visualisasi filosofis tentang burung angsa (*hamsa*) dalam tradisi Hindu sebagai wahana Dewi Saraswati, simbol *widya* atau pengetahuan. Angsa dimaknai sebagai makhluk yang memiliki kebijaksanaan alami: hidup harmonis, tidak agresif, serta memiliki kemampuan menyaring, yakni memilih yang esensial dari yang tidak bernilai. Gagasan tersebut diterjemahkan sebagai metafora tentang *wiweka*, yakni kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah. Karya ini mengajak kesadaran untuk menggunakan pengetahuan secara bijak, tidak sekadar mengetahui, tetapi mampu memilah dan menentukan pilihan yang tepat dalam kehidupan. Secara material, karya diwujudkan melalui tanah liat dengan teknik *pinching* dan penyusunan lembaran yang membentuk struktur organik. Penggunaan glasir hitam dan cokelat doff mempertegas karakter visual yang tenang, reflektif, dan kontemplatif.